

Tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Oleh: Linda Sefianti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

lindasefianti@yahoo.co.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap: (1) proses pelaksanaan *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, (2) makna simbolik (*ubarampe*) yang terdapat dalam acara *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, dan (3) nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Tempat penelitian dilakukan di Desa Karangmangu kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, waktu penelitian mulai bulan Januari 2014 sampai Juli 2014. Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif, datanya dikumpulkan, dideskripsikan, kemudian dianalisis prosesi, makna simbolik, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Sumber data dan data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu, pemain *Begalan*, dan seniman di Desa Karangmangu. Data yang diambil berupa data lisan didapatkan dari wawancara dengan narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi tak terstruktur, teknik wawancara, teknik dokumentasi yang berwujud foto-foto, video *Begalan*, dan rekaman hasil wawancara dengan narasumber. Sumber data dibagi menjadi sumber data primer yaitu pemain *Begalan*, dan informan lain yang mengetahui tentang tradisi *Begalan*, sumber data sekunder berwujud buku-buku, rekaman, foto-foto, data monografi, serta referensi yang relevan dengan penelitian ini Data dibagi menjadi data primer berupa hasil wawancara dengan narasumber, data sekunder berupa keterangan-keterangan dari buku-buku, rekaman, foto-foto, data monografi, serta referensi yang relevan dengan penelitian ini. Hasil dari penelitian ini adalah, (1) proses pelaksanaan *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (2) makna simbolik (*ubarampe*) yang terdapat dalam acara *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yaitu makna simbolik *pikulan*, *enthong*, *kukusan*, *siwur*, *munthu*, *ciri*, *pari*, *tebu*, *ilir*, *wlira*, *kendhil*, *irus*, *iyon*, *cepon*, *kalo*, *tampah*, *ikrak*, *kembang telon*, *godhong salam*, *godhong waluh*, *sapu sada*, *kuwali*, *kekeb*, dan (3) nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yaitu nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*), nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan.

Kata kunci: *Begalan*, *folklor*, *Karangmangu*

Pendahuluan

Kebudayaan adalah pengetahuan manusia yang diyakini keberadaannya oleh orang yang bersangkutan. Kebudayaan diselimuti serta menyelimuti perasaan dan emosi manusia, serta menjadi sumber bagi sistem penilaian sesuatu yang baik dan yang buruk, sesuatu yang berharga atau tidak, dan sebagainya. Hal ini bisa terjadi karena kebudayaan itu diselimuti oleh nilai-nilai moral, yang sumbernya adalah pandangan hidup yang dimiliki oleh setiap manusia Clifford Geertz (dalam Sutardjo,

2008: 11). Setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda. Pulau Jawa termasuk daerah yang memiliki budaya dan kesenian daerah yang beraneka ragam. Banyumas merupakan salah satu contoh Kabupaten di Jawa Tengah yang mempunyai kesenian khas. Ragam seni budaya Banyumas juga cukup banyak. Salah satu jenis kesenian tradisional Banyumas adalah *Begalan*. *Begalan* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya perampokan. Hal tersebut dikarenakan selama prosesi pembegalan, barang milik pengantin pria dihadang dan akan dirampok pihak wanita. Tradisi *Begalan* ini menjadi bagian terpenting dalam prosesi pernikahan adat, khususnya di daerah Banyumas. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana prosesi *Begalan* di Desa Karangmangu, apa saja makna simbolik ubarampenya, dan apa saja nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu. Tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prosesi, makna simbolik (*ubarampe*) yang digunakan dalam tradisi *Begalan*, dan nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Penelitian ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizki Dewi Kurniasasi dengan judul “Adat *Begalan* pada Upacara Pernikahan di Desa Kalikidang: Suatu Kajian Simbolik dan penelitian lain yang dilakukan oleh Arini Rufaida dengan judul “Tradisi *Begalan* dalam Perkawinan Adat Banyumas Perspektif ‘Urf’”.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian ini sendiri dilakukan di desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri (*human instrument*) dan dibantu dengan alat berupa kertas dan alat-alat tulis, *handphone*, dan kamera. Menurut Sugiyono (2010: 306) *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data dan menyimpulkan data. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dan *snow-ball sampling*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini

menggunakan *triangulasi* yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis secara interaktif. Menurut Endraswara (2006: 215) Analisis data dalam penelitian budaya yaitu berupa proses pengkajian hasil wawancara dan dokumen yang telah terkumpul. Setelah analisis data selesai, hasil penelitian disajikan menggunakan teknik penyajian informal.

Hasil Penelitian

1. Proses pelaksanaan *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa proses pelaksanaan *Begalan* terdiri dari dua tahap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan.

a. Tahap persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan sebelum pertunjukan *Begalan* dimulai adalah: pertama, menyiapkan *ubarampe* yang digunakan dalam pertunjukan. *Ubarampe* dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap disediakan oleh tuan rumah yang mempunyai hajat, yaitu keluarga Bapak Siswo Miharjo. *Ubarampe* tersebut berupa alat-alat dapur seperti *iyang, kusan, ilir, centhong, siwur, kendhil, tampah, irus, ciri, muthu, capon, kuwali, kekeb*, dan lain sebagainya. Pembagian pemain dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten cilacap terdiri dari dua orang, yaitu tokoh Surantani dan tokoh Suradenta. Tahap persiapan yang dilakukan oleh pemain *Begalan* adalah merias wajah. Tata rias yang digunakan oleh pemain *Begalan* ini sangat sederhana, disesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap adalah sebagai berikut:

1. Waktu Pertunjukan

Waktu pertunjukan *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap ini menyesuaikan dengan acara *panggih penganten*, yaitu dilaksanakan pada siang hari sekitar jam satu siang. Pertunjukan *Begalan* berlangsung sekitar 10-15 menit. Prosesi ini dilaksanakan sebelum acara *panggih* dimulai.

2. Tempat Pertunjukan

Acara *Begalan* tidak memerlukan panggung, tetapi ada juga yang dilaksanakan di atas panggung. Pertunjukan *Begalan* juga tidak memerlukan tempat yang luas, karena cukup dilaksanakan di halaman rumah mempelai perempuan.

3. Urutan Pertunjukan

Pemain *Begalan* yang menjadi wakil dari pengantin pria disebut Surantani, dalam penelitian ini yang berperan sebagai Surantani adalah Bapak Maryono. Sebelum memasuki halaman rumah pengantin perempuan, pihak pengantin pria berbaris mulai dari Surantani, penari *cucuk lampah*, pengantin pria yang didampingi oleh kedua orang tua dan keluarga yang mengiringi. Pada saat iring-iringan pengantin pria sampai di halaman rumah pengantin wanita, pengantin pria bersama keluarganya tidak langsung masuk ke rumah pihak wanita. Pihak pengantin pria dihadang oleh wakil pengantin wanita yang bernama Suradenta, dalam penelitian ini yang berperan sebagai Suradenta adalah Bapak Kasikin. Suradenta memberikan syarat kepada Surantani, boleh masuk apabila Surantani bisa menjelaskan makna dari semua barang-barang yang dibawa. Surantani menyanggupi syarat tersebut. Terjadilah dialog di antara keduanya. Setelah semua selesai, *kendhil* dipecah oleh Suradenta sebagai tanda bahwa halangan atau mara bahaya sudah dihilangkan. Akhir dari pertunjukan *Begalan* yaitu barang-barang yang dibawa oleh Surantani menjadi rebutan para penonton.

4. Gerak Tari Pemain *Begalan*

Gerak tari pemain dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu merupakan hal yang tidak wajib dilakukan. Tidak semua pemain *Begalan* melakukan gerakan tari, kalau pun ada yang melakukan gerakan tari, itu tidak ada aturannya. Gerak yang digunakan adalah gerakan yang dilakukan secara spontan dan terlihat seenaknya sendiri, yang penting sesuai dengan iringan musik. Contoh ragam gerak seni *Begalan* antara lain adalah gerak jalan atau *lumaksana*, *geyol*, dan lain-lain. Gerak yang digunakan tidak terpolanya dan dilakukan secara berulang-ulang.

2. Makna simbolik (*ubarampe*) yang terdapat dalam acara *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Makna simbolik dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terdapat pada *ubarampe* atau peralatan yang digunakan. Makna simbolik dari peralatan-peralatan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. *pikulan* menggambarkan tanggung jawab yang harus dipikul bersama antara kedua mempelai,
- b. *centhong* (*enthong*) diartikan untuk membelah atau mencari rejeki,
- c. *kusan* (*kukusan*) diartikan *kur sepisan* (kedua mempelai hanya satu kali menikah untuk seumur hidup),
- d. *siwur* (*gayung*) menggambarkan alat untuk mencari rejeki atau untuk menyiram (menciptakan suasana sejuk dalam rumah tangga),
- e. *muthu* menggambarkan pengantin pria,
- f. *ciri* menggambarkan pengantin wanita,
- g. *pari* digambarkan kedua mempelai harus bisa meniru sifat padi, semakin berisi semakin merunduk,
- h. *tebu* diartikan tekat bulat,
- i. *ilir* mengajarkan kedua mempelai agar dalam berumah tangga saling memberikan ketenangan,
- j. *wlira* menggambarkan seorang laki-laki yang bertanggung jawab,

- k. *kendhil* menggambarkan sifat *gemi* atau sifat hemat,
 - l. *irus* diartikan *ngurusi* (mengurus),
 - m. *iyen* menggambarkan bumi tempat kita berpijak,
 - n. *cepon* atau *cething sumbul* diartikan *kembul* (kumpul kebo). Kedua mempelai yang belum resmi menikah tidak boleh tinggal serumah,
 - o. *tampah* menggambarkan manusia yang baru lahir di dunia ditaruh *tampah*,
 - p. *godhong salam* diartikan *salamat*, meminta keselamatan,
 - q. *kuwali* menggambarkan wali pengantin perempuan,
 - r. *kekeb* menggambarkan tutup atau wali pengantin laki-laki.
3. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap

Tradisi *Begalan* bukan semata-mata merupakan suatu pertunjukan hiburan saja. Tradisi ini mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat dijadikan pedoman bagi kedua mempelai dalam menjalani hidup bersama. Banyak aspek nilai pendidikan yang dapat diambil dari tradisi *Begalan*. Baik itu yang tersirat dari setiap tahap yang dilaksanakan, maupun dari setiap perlengkapan yang digunakan dalam prosesi *Begalan* ini. Adapun nilai-nilai pendidikan tersebut adalah nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*), nilai pendidikan moral, dan nilai pendidikan sosial atau kemasyarakatan. Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yaitu:

- a. Nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*), yaitu berupa: ajaran untuk beragama dan selalu mengingat Allah Swt, berdoa kepada Allah Swt agar pernikahan kedua mempelai selamat dunia akhirat, ajaran untuk patuh dan menyembah kepada Allah Swt.
- b. Nilai pendidikan moral, yaitu berupa: ajaran kepada kedua mempelai agar saling pengertian dan saling mengingatkan, ajaran kepada kedua mempelai agar mempunyai sifat hemat, kewajiban kedua mempelai untuk mencari rejeki, ajaran kepada kedua mempelai agar mempunyai sikap hormat atau berbakti kepada kedua orang tua.

- c. Nilai pendidikan sosial atau kemsyarakatan, yaitu berupa: tenggang rasa antar anggota masyarakat, musyawarah sebelum mengambil keputusan, sikap gotong-royong antar tetangga, dan berbagi rejeki dengan tetangga.

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan mengenai tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Terdapat dua tahap dalam prosesi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap, yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, (2) Makna simbolik dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap terdapat pada *ubarampe* atau peralatan yang digunakan. Makna simbolik dari peralatan-peralatan tersebut adalah sebagai berikut: *Pikulan* menggambarkan tanggung jawab yang harus dipikul bersama antara kedua mempelai, *centhong (enthong)* diartikan untuk membelah atau mencari rejeki, *kusan (kukusan)* diartikan *kur sepisan* (kedua mempelai hanya satu kali menikah untuk seumur hidup), *siwur (gayung)* menggambarkan alat untuk mencari rejeki atau untuk menyiram (menciptakan suasana sejuk dalam rumah tangga), *muthu* menggambarkan pengantin pria, *ciri* menggambarkan pengantin wanita, *pari* meniru sifat padi, semakin berisi semakin merunduk, tebu diartikan tekat bulat, *ilir* mengajarkan kedua mempelai agar dalam berumah tanga saling memberikan ketenangan, *wlira* menggambarkan seorang laki-laki yang bertanggung jawab, *kendhil* menggambarkan sifat *gemi* atau sifat hemat, *irus* diartikan *ngurusi* (mengurus), *iyen* menggambarkan bumi tempat kita berpijak, *cepon* atau *cething sumbul* diartikan *kembul* (kumpul kebo). Kedua mempelai yang belum resmi menikah tidak boleh tinggal serumah, *tampah* menggambarkan manusia yang baru lahir di dunia ditaruh *tampah*, *godhong salam* diartikan *salamet*, meminta keselamatan, *kuwali* menggambarkan wali pengantin perempuan, *kekeb* menggambarkan tutup atau wali pengantin laki-laki, dan (3) Nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi *Begalan* di Desa Karangmangu Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap yaitu, (1) nilai pendidikan Ketuhanan (*religius*), (2) nilai pendidikan moral, dan (3) nilai pendidikan sosial atau kemsyarakatan.

Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. 2010. *Metode Pendekatan Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardjo, Imam. 2008. *Kajian Budaya Jawa*. Surakarta: Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.